

## PENERAPAN MODEL FRAYER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI

**Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana**

Universitas Billfath

[maulidia.tifani@gmail.com](mailto:maulidia.tifani@gmail.com)

**Yuli Purwati**

SMPN 5 Bojonegoro

[yulipurwati913@gmail.com](mailto:yulipurwati913@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keefektifan model frayer dalam pembelajaran daring menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 5 Bojonegoro. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan ancangan eksperimen. Adapun desain penelitiannya menggunakan *pretest posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model frayer lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,170 dan signifikan dengan  $t_{tabel}$  ( $1,170 < 2,003$ ). Dengan demikian hasil uji-t pada skor prates dan pascates menunjukkan perbedaan.

**Kata kunci:** penerapan, model frayer, menulis, teks deskripsi.

---

### PENGANTAR

Aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa mencakup kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menyimak dan membaca termasuk dalam kegiatan reseptif atau bersifat menerima, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kegiatan ekspresif dan produktif yang bersifat menghasilkan. Hal ini sejalan dengan Ghazali (2010) menyatakan bahwa terdapat empat area kemampuan berbahasa yang tercermin dalam pedoman kecakapan berbahasa *American Council on The Teaching of Foreign Language (ACTFL)*, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan pemikiran yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, kemampuan ini menjadi sarana komunikasi tertulis yang tidak terlepas dari penggunaan kaidah kebahasaan. Kemampuan ini dapat mengasah siswa dalam mengonstruksi ejaan, kosakata, dan kalimat dengan tepat. Namun, siswa menganggap bahwa kemampuan ini sulit untuk dipahami. Siswa menganggap bahwa kegiatan menulis teks membosankan. Apalagi, pembelajaran saat ini berbasis daring sehingga siswa tidak mendapatkan arahan dari guru secara langsung.

Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran *covid-19* di dunia pendidikan, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Terhitung semenjak bulan Maret 2020 dampak yang diberikan *covid-19* pada kegiatan pembelajaran cukup signifikan. Pembelajaran yang semestinya dilakukan secara tatap muka di kelas dan bermakna, saat ini hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu, peserta didik membutuhkan adanya inovasi-inovasi pembelajaran salah satunya dengan penggunaan model dan strategi pembelajaran yang tepat agar materi tetap dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan dengan guru Bahasa Indonesia, siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi, khususnya pada tahap mengembangkan ide. Siswa kesulitan dalam menentukan alur yang runtut terkait hal yang seharusnya dideskripsikan dalam teks. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Pada pembelajaran, guru menggunakan model penugasan dengan berpedoman pada teks pembelajaran. Hal tersebut menjadikan pembelajaran berjalan membosankan karena siswa hanya mendapatkan instruksi untuk menulis saja, tanpa adanya arahan atau bimbingan untuk menyusun kerangka terlebih dahulu. Instruksi itu pun disampaikan melalui *whatsapp group* sehingga siswa tidak dapat mengomunikasikan secara langsung terkait kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran menulis teks.

Dengan munculnya permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi baru dalam pembelajaran daring. Iskandawassid dan Sunendar (2013) menyatakan bahwa sebagai pengelola pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satunya, yaitu penggunaan model dan strategi pembelajaran.

Abbasian & Arianezhad (2013) menyatakan bahwa model Frayer adalah sebuah model yang membantu siswa mempelajari konsep-konsep baru melalui penggunaan skema yang mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan konsep. Model Frayer merupakan sebuah grafik yang di dalamnya berisi empat komponen yang mencakup karakteristik penting, tidak penting, contoh, dan bukan contoh. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Frayer dalam Pembelajaran Daring Menulis Teks Deskripsi”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menggunakan model flayer. Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bojonegoro. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s.d. November 2021. Dimulai dengan pelaksanaan prates di kedua kelompok, perlakuan selama 3 kali pada kelompok eksperimen, dan pascates.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode nontes berupa penugasan menulis teks deskripsi. Hal yang diukur adalah kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan model frayer. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian dan lembar penugasan menulis teks deskripsi. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik pengamatan untuk memantau keterlaksanaan proses pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif, yaitu menggunakan Uji-t dengan rangkaian analisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Sementara, data pendukung dianalisis menggunakan teknik kualitatif untuk mendeskripsikan keterlaksanaan penggunaan model frayer dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil prates dan pascates kedua kelompok diolah menggunakan program SPSS 21,00. Berikut rangkumannya.

Data	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
Subjek	29	29	29	29
Nilai tertinggi	80	89	80	81
Nilai terendah	57	64	55	58
Nilai rata-rata	67,90	79,83	64,83	70,17
Nilai tengah	67,00	80,00	63,00	70,00
Simpangan baku	5,996	7,621	7,728	6,563

Dari tabel di atas dapat diketahui terjadi kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 5,38 pada kelompok kontrol. Sementara, pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 11,93. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 6,1.

Selanjutnya, data-data tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa data prates dan pascates normal serta homogen. Data-data tersebut sudah melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, data sudah memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk menguji keefektifan penerapan model Frayer dalam pembelajaran menulis teks deskripsi baik di kelompok eksperimen maupun kontrol. Berikut rangkuman hasil uji-t data prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data	T hitung	T tabel	Df	Keterangan
Prates	2,690	2,003	56	$T_{hitung} > T_{tabel}$ 2,690 > 2,003 : <b>tidak Signifikan</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui besarnya  $t_{hitung}$  ( $t_h$ ) sebesar 2,690 dengan df 28 Nilai ( $t_h$ ) tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_b$ ) pada taraf signifikansi 5% dan df 28. Hasil yang didapat  $t_b$  sebesar 2,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_h$  lebih besar dari  $t_b$  (2,690 > 2,048). Dengan demikian hasil uji-t pada skor prates kelompok eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan perbedaan. Dengan kata lain, prates kemampuan menulis deskripsi adalah sama.

Berikut rangkuman hasil uji-t pascates kelompok eksperimen dan kontrol.

Data	T hitung	T tabel	Df	Keterangan
Pascates	1,170	2,003	56	$T_{hitung} < T_{tabel}$ 1,170 < 2,003 : <b>Signifikan</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui besarnya  $t_{hitung}$  ( $t_h$ ) sebesar 1,170 dengan df 56 Nilai ( $t_h$ ) tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_b$ ) pada taraf signifikansi 5% dan df 56. Hasil yang didapat  $t_b$  sebesar 2,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_h$  lebih kecil dari  $t_b$  (1,170 < 2,003). Dengan demikian hasil uji-t pada skor prates dan pascates menunjukkan perbedaan. Dengan kata lain, pascates kemampuan menulis deskripsi kelompok eksperimen adalah sama.

Tingkat keefektifan penerapan model Frayer dalam pembelajaran dapat diketahui setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Frayer. Hasil analisis uji-t data pascates antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  ( $t_h$ ) sebesar 1,170 dengan df 56 Nilai ( $t_h$ ) tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_b$ ) pada taraf signifikansi 5% dan df 56. Hasil yang didapat  $t_b$  sebesar 2,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_h$  lebih kecil dari  $t_b$  (1,170 < 2,003). Dengan demikian hasil uji-t pada skor prates dan pascates menunjukkan perbedaan.

Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis ringkasan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang menerapkan model konvensional. Model Frayer lebih efektif digunakan dalam menulis ringkasan karena model tersebut dapat membantu siswa dalam memahami informasi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan Schweder & Wissick (2009:43) menyatakan bahwa *the Frayer model is a graphic organizer with a standard format that includes to concept word in the center with four parts*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa model Frayer adalah grafik organisator dengan format standar yang mencakup konsep di tengah dan empat bagian di sekitarnya. Empat bagian itu mencakup definisi, karakteristik konsep, contoh, dan bukan contoh dari konsep.

Langkah-langkah model Frayer terdiri atas persiapan grafik, penulisan topik di pusat grafik, penulisan hal-hal yang berkaitan dengan topik, penulisan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik, penggambaran contoh dari topik, penggambaran bukan contoh, dan penjelasan perbedaan contoh serta bukan contoh. Tahap persiapan grafik akan mendorong siswa untuk menemukan keempat poin penting tersebut. Kegiatan ini mendorong siswa untuk melakukan persiapan sebelum membaca teks. Nurhadi (2016:53) menyatakan bahwa grafik dapat digunakan untuk menyampaikan ide yang kompleks menjadi lebih sederhana.

Kegiatan menemukan topik mendorong siswa untuk mengungkapkan hasil pemahaman terhadap garis besar isi teks. Dari topik itulah, siswa akan mendapatkan gambaran terkait isi teks. Topik merupakan hal yang bersifat universal dan mencakup keseluruhan informasi dalam teks. Nurudin (2010:81) menyatakan bahwa topik adalah hal umum yang menjadi pokok pikiran.

Kegiatan menuliskan hal-hal yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan topik akan mendorong siswa untuk mengklasifikasikan informasi dalam teks. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam membedakan isi informasi. Hal-hal yang berkaitan dengan teks tidak terlepas dengan gagasan-gagasan utama dan gagasan penjelas suatu paragraf. Siswa menuliskan gagasan utama pada kolom hal-hal berkaitan karena gagasan tersebut memuat pikiran utama dari teks. Sementara, siswa menuliskan gagasan penjelas yang dianggap tidak relevan dengan topik pada kolom hal-hal tidak penting. Kemendikbud (2017:133) menyatakan bahwa ringkasan disusun berdasarkan bagian-bagian penting yang ada dalam teks dan biasanya berupa gagasan pokok yang letaknya bisa di awal dan di akhir paragraf.

Kegiatan menuliskan contoh dan bukan contoh mendorong siswa untuk menerapkan informasi. Dengan menuliskan contoh dan bukan contoh, siswa akan menghubungkan topik

sesuai dengan fakta yang ada. Siswa akan berpikir kritis dalam menemukan contoh-contoh yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan topik. Hal ini juga akan membuka wawasan siswa untuk menemukan contoh dan bukan contoh sebanyak-banyaknya. Hal ini sejalan dengan Thomas (2016:46) yang menyatakan “*the Frayer model requires students to define a target vocabulary word or concept, identify characteristics and facts for the word, and apply this information by generating synonyms (examples) and antonyms (nonexamples)*”. Hal ini dapat dijelaskan bahwa model Frayer menuntun siswa untuk menentukan kosakata atau konsep, mengidentifikasi karakteristik, fakta, dan menerapkan informasi dengan menyebutkan sinonim (contoh) dan antonim (bukan contoh) dari suatu topik.

Setelah siswa melengkapi grafik Frayer tersebut, kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan perbedaan contoh dan bukan contoh. Pada kegiatan ini, siswa dibimbing oleh guru untuk menjelaskan perbedaan contoh dan bukan contoh dari topik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap suatu fakta yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan topik. Selanjutnya, siswa mengembangkan grafik tersebut dalam bentuk paragraf. Paragraf dikembangkan dengan menggunakan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami. Nurhadi (2016:47) menyatakan bahwa menulis ringkasan merupakan reproduksi dari karya lain untuk membahasakan dengan bahasa yang membedakan berdasarkan karya aslinya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa menulis ringkasan merupakan keterampilan menemukan pokok bacaan dan kemudian dituliskan menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, ringkasan seharusnya merupakan hasil rekonstruksi bacaan dengan menggunakan kosakata yang lebih sederhana.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Gusti (2012) yang berjudul “*The Effect of Using Frayer Model in Improving Students Reading Motivation at The First Grade of Junior High School 1 Benai District Kuantan Singingi Regency*” menyimpulkan bahwa penggunaan model Frayer dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga siswa dapat menuliskan ringkasan berdasarkan informasi yang dipahami dari kegiatan membaca teks. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan penelitian Martin (2011) dan Ilter (2015) yang menyimpulkan bahwa model Frayer memengaruhi penggunaan kosakata. Model ini diterapkan pada pembelajaran kosakata dan memperbaiki kosakata lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran lainnya.

## **SIMPULAN**

Model Frayer lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari uji-

t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,170 dan signifikan dengan  $t_{tabel}$  ( $1,170 < 2,003$ ). Dengan demikian hasil uji-t pada skor prates dan pascates menunjukkan perbedaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbasia, Gholam R. & Arianezhad, Banafsheh. (2013). In Defense of A Hybrid Model for Efl Vocabulary Instruction. *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (1), 139-148.
- Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Gusti, R. K. T. 2012. The effect of using frayer model in improving students' reading motivation at the first grade of junior high school 1 Benai District Kuantan Singingi Regency. *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Florida Departement of Education. 2010. *Classroom Cognitive and Meta-cognitive Strategies for Teacher*. Florida: Departement of State.
- Iiter, Ilhan. 2015. The investigation of the effects of frayer model on vocabulary knowledge in social studies. *Journal of Elementary Education Online*, 14(3), 1106-1129.
- Iskandarwassid, dan Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, Hanna. 2011. Affects of using vocabulary: a rap based vocabulary program on middle school ELLS. *Tesis*. University of Wisconsin, Whitewater.
- Moore, J.L., Deane, D.C., & Galyen, K. 2011. E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same? *The Internet and Higher Education*, 14 (2): 129-135.
- Nurhadi. 2016. *Strategi meningkatkan daya baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Sadhono Khundharo dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Schweder, Windy & Wissick, C. A. 2009. Blending technology and literacy strategies: engaging learners with emotional or behavioral disorders. *Journal of Special Education Technology*, 24 (2), 42.
- Siregar, Shofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan Statistik*. Jakarta: Panadamedia Group.
- Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8 (1): 81-86.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 Mengenai Pencegahan Penyebaran *Covid-19* di Dunia Pendidikan.

Thomas, A. F. 2016. *Implementation of vocabulary strategies to improve scientific literacy*. Science Scope edisi April / Mei 2016.

Wormeli, Rick. 2011. *Meringkas Mata Pelajaran 50 Teknik untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Erlangga.

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.